

## Validasi dan Praktikalitas Instrumen Tes Literasi Berbasis Kearifan Lokal Ciamis pada Materi Kelas VII

**Laura Fatikhatus Salim**

Universitas Singaperbangsa Karawang, [2210631050123@student.unsika.ac.id](mailto:2210631050123@student.unsika.ac.id)

**Hanifah Nurussopiany**

Universitas Singaperbangsa Karawang, [hanifah.nurussopiany@fkip.unsika.ac.id](mailto:hanifah.nurussopiany@fkip.unsika.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas dan praktikalitas instrumen tes literasi matematika yang berbasis pada kearifan lokal Ciamis untuk siswa kelas VII. Dengan pendekatan kuantitatif, instrumen yang dikembangkan mengacu pada konteks budaya lokal, termasuk tradisi hajat bumi, permainan tradisional egrang, dan kuliner khas mi losor. Data dikumpulkan melalui tes tertulis yang melibatkan 30 siswa di MTsN 4 Bogor. Analisis dilakukan untuk uji validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda. Hasil menunjukkan bahwa semua butir soal valid dan dapat digunakan, namun nilai reliabilitas masih perlu ditingkatkan, dengan Cronbach's Alpha yang berada di bawah ambang batas yang baik. Uji kesukaran mengindikasikan bahwa sebagian besar soal tergolong mudah, sedangkan daya pembeda menunjukkan perlunya perbaikan pada beberapa soal agar lebih efektif dalam membedakan kemampuan siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan instrumen yang relevan dengan konteks budaya lokal dalam meningkatkan literasi matematika siswa.

**Kata kunci:** *Etnomatematika, literasi matematika, validitas, reliabilitas, kearifan lokal.*

*Copyright © 2025 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.*

*This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license.*

*(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)*

---

### PENDAHULUAN

Etnomatematika, sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977 oleh matematikawan Brasil, Ubiratan D'Ambrosio, menggambarkan hubungan yang erat antara budaya dan matematika. Istilah "etno" mencakup konteks sosial dan budaya yang luas, meliputi bahasa, terminologi, norma perilaku, mitos, dan simbol. Sementara itu, "mathema" merujuk pada aktivitas mendeskripsikan, memahami, dan melaksanakan kegiatan seperti pengkodean, pengukuran, pengklasifikasian, penalaran, dan pemodelan (D'Ambrosio, 1985). Dengan demikian, etnomatematika mencakup aktivitas-aktivitas yang melibatkan pengetahuan lokal dalam penerapan konsep-konsep matematis, terutama dalam komunitas tertentu (Bishop, 1994).

Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran menawarkan kesempatan berharga bagi siswa untuk mempelajari materi yang relevan dengan budaya mereka. Hasil survei PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018 menunjukkan bahwa literasi matematika siswa Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 79 negara. Hal ini menegaskan perlunya inovasi pembelajaran, seperti pengintegrasian budaya lokal, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan matematika di Indonesia. Menghubungkan matematika dengan budaya sehari-hari siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti penghitungan dan pengukuran, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir logis dengan mengubah pengalaman nyata menjadi konsep matematis (Wahyuni et al., 2013; Barton, 1996). Sebagaimana dijelaskan oleh Rachmawati (2012), aktivitas matematika sederhana, seperti pengelompokan dan pola, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui pendekatan etnomatematika.

Literasi juga merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam pendidikan. Selain kemampuan membaca dan menulis, literasi mencakup pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara efektif. Wardhani & Rumiati (2011) menekankan bahwa literasi merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari karena mendukung proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, pengembangan instrumen berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya literasi matematika di Indonesia, terutama melalui pendekatan etnomatematika yang relevan dengan budaya setempat. Kemampuan membaca secara efektif bukan hanya menyalin informasi, tetapi juga memahami dan menganalisis, sehingga siswa dapat berpikir kritis (Cahyono & Ardhyantama, 2020; Sutrisna, 2018). Dalam konteks Indonesia, literasi menjadi topik yang sangat relevan karena membekali siswa dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Wijaya et al., 2014).

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait pemahaman dan keterampilan literasi matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal. Kuesioner dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengaitkan konsep matematika dengan konteks budaya mereka, serta untuk menilai efektivitas instrumen tes yang telah dikembangkan. Hasil dari kuesioner ini akan memberikan gambaran tentang seberapa baik siswa memahami materi dan relevansi budaya dalam pembelajaran mereka.

Kemampuan memahami dan mengapresiasi budaya lokal dapat memperkaya pengetahuan siswa dengan memperkenalkan tradisi dan praktik budaya tertentu. Literasi budaya dapat dicapai dengan mengenalkan budaya lokal, seperti kearifan lokal di Ciamis, melalui cerita atau literasi kontekstual, sehingga siswa dapat memperluas kosa kata, wawasan, dan pengetahuan budaya mereka. Menurut Jatnika (2019), pendekatan ini efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks sosial dan budaya mereka sendiri.

Kearifan lokal Ciamis adalah contoh kekayaan budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, terutama melalui pendekatan etnomatematika. Tradisi Hajat Bumi di Desa Sukadana, Kabupaten Ciamis, misalnya, merupakan perayaan panen tahunan yang mengandung nilai syukur serta berfungsi sebagai pengikat sosial antarwarga dan pelestarian budaya lokal (Fauzi, 2023). Tradisi ini melibatkan kegiatan budaya dan seni khas yang memperkuat nilai sosial masyarakat, seperti kebersamaan dan kerja sama (Hermawan, 2024).

Permainan tradisional egrang, yang populer di kalangan anak-anak di Ciamis, juga memiliki nilai edukatif dan potensi dalam pembelajaran etnomatematika. Memperkenalkan permainan ini di sekolah tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membuat siswa lebih akrab dengan budaya tradisional mereka (Rismel, 2024; Hermansyah, 2022). Menurut penelitian Salomone (2010), permainan tradisional di sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena aktivitas tersebut terasa relevan dengan kehidupan mereka.

Kuliner khas Ciamis, seperti mi glosor, juga dapat digunakan sebagai materi dalam pembelajaran etnomatematika. Makanan ini mencerminkan identitas budaya lokal yang kuat dan dapat dijadikan tema pembelajaran untuk meningkatkan keterkaitan siswa dengan budaya mereka, sehingga mereka lebih terhubung dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar (Apriyanti, 2021).

Penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Bogor dengan tujuan untuk menguji literasi matematika siswa melalui soal cerita berbasis kearifan lokal, seperti tradisi panen, permainan egrang, dan kuliner khas. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menguji validitas dan praktikalitas instrumen tes literasi matematika yang berakar pada kearifan lokal Ciamis dalam pembelajaran matematika kelas VII khususnya terkait materi bilangan bulat, bilangan rasional, dan irasional. Dengan mengintegrasikan unsur budaya dalam pengembangan instrumen, diharapkan materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan matematika siswa (Bishop, 1994; Wijaya et al., 2014).

---

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda instrumen tes literasi matematika berbasis kearifan lokal Ciamis pada materi pembelajaran bilanganbulat, bilangan rasional, dan bilangan irasional. Penelitian dilakukan di MTsN 4 Bogor dengan melibatkan siswa kelas VII sebagai subjek penelitian. Berikut adalah tahapan metode yang digunakan dalam penelitian ini:

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan instrumen, yang bertujuan untuk mengevaluasi kualitas butir soal yang telah disusun. Instrumen yang dikembangkan terdiri dari tes literasi matematika yang memanfaatkan konteks kearifan lokal dengan, termasuk tradisi hajat bumi, permainan tradisional egrang, dan kuliner khas Ciamis, mi glosor. Penelitian ini mengikuti proses tahapan pengembangan prototipe, yang mencakup dua fase prototyping untuk memastikan kualitas dan relevansi soal.

### **2. Subjek Penelitian**

Data dikumpulkan melalui tes tertulis yang menggunakan instrumen yang telah dikembangkan. Siswa diminta untuk menjawab soal-soal berbasis cerita yang mengacu pada konteks budaya Ciamis. Hasil dari tes ini digunakan untuk melakukan analisis yang meliputi uji validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda dari setiap butir soal. Proses pengumpulan data dilakukan dalam satu sesi selama 60 menit di kelas. Penelitian ini terbatas pada sampel 30 siswa dari satu sekolah, yang dapat membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi hasil ke konteks yang lebih luas. Ukuran sampel yang kecil ini menjadi tantangan dalam memahami variasi budaya di wilayah lainnya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian di masa depan melibatkan lebih banyak siswa dari berbagai sekolah dengan latar belakang budaya yang lebih beragam.

### **3. Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tes tertulis menggunakan instrumen yang dikembangkan. Siswa diminta menjawab soal-soal yang berbasis cerita dengan konteks budaya Ciamis. Hasil tes ini digunakan untuk melakukan uji validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda dari setiap butir soal.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi kualitas instrumen tes literasi matematika berbasis kearifan lokal Ciami pada materi bilangan bulat, bilangan rasional, dan bilangan rasio. Analisis ini mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut:

#### a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menentukan apakah instrumen tes literasi matematika ini secara akurat mengukur apa yang dimaksudkan, yaitu kemampuan literasi matematika siswa yang berdasarkan pada kearifan lokal. Proses uji validitas dilakukan dengan menerapkan korelasi Pearson antara skor masing-masing butir soal dan skor total. Apabila nilai korelasi (R Hitung) untuk suatu butir soal melebihi nilai R Tabel, maka butir soal tersebut dianggap valid (Sugiyono, 2003).

Rumus Uji Validitas

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

R<sub>xy</sub> = besarnya korelasi

X = skor butir

Y = skor total yang diperoleh

N = jumlah populasi

$\sum X$  = jumlah skor item

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi dari instrumen tes. Instrumen yang menunjukkan reliabilitas tinggi akan memberikan hasil yang konsisten pada berbagai pengukuran. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha yang sama dengan atau lebih dari 0,7 menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang baik, sementara nilai di bawah 0,7 menunjukkan bahwa instrumen tersebut kurang dapat diandalkan dan memerlukan perbaikan (Sugiyono, 2003).

1. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60, maka pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dianggap dapat dipercaya atau reliabel.
2. Jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,60, maka pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dianggap tidak dapat dipercaya atau tidak reliabel.

### c. Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan dari setiap butir soal. Formula yang diterapkan untuk menghitung indeks kesukaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{N}$$

di mana:

- P = indeks kesukaran
- B = jumlah siswa yang menjawab benar pada butir soal tersebut
- N = jumlah total siswa yang mengikuti tes

Interpretasi indeks kesukaran adalah sebagai berikut:

#### Tabel Interpretasi Indeks Kesukaran

Kategori Kesukaran	Rentang Indeks Kesukaran	Keterangan
Soal Sulit	0.00 - 0.30	Soal sulit
Soal Sedang	0.31 - 0.70	Soal sedang
Soal Mudah	0.71 - 1.00	Soal mudah

Soal yang baik sebaiknya memiliki indeks kesukaran pada kategori sedang, sehingga tidak terlalu sulit atau terlalu mudah bagi siswa (Sugiyono, 2003) .

### d. Daya Pembeda

Daya pembeda berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana butir soal dapat membedakan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah. Formula yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah:

$$D = \frac{B_{atas} - B_{bawah}}{\frac{N}{2}}$$

di mana:

- D = daya pembeda
- Batas<sub>atas</sub> = jumlah siswa pada kelompok atas yang menjawab benar
- Batas<sub>bawah</sub> = jumlah siswa pada kelompok bawah yang menjawab benar
- N = jumlah total siswa

Interpretasi daya pembeda adalah sebagai berikut:

#### Tabel Interpretasi Daya Pembeda

Kategori Daya Pembeda	Rentang Daya Pembeda	Keterangan
Daya Pembeda Sangat Rendah	-0.20	Daya pembeda sangat rendah
Daya Pembeda Rendah	0.21 - 0.40	Daya pembeda rendah
Daya Pembeda Sedang	0.41 - 0.70	Daya pembeda sedang
Daya Pembeda Tinggi	0.71 - 1.00	Daya pembeda tinggi

## 5. Prototipe dan Tahapan Pengembangan

### Prototipe 0

Prototipe 0 merupakan tahap awal dari pengembangan instrumen yang berisi soal-soal cerita yang berkaitan dengan konteks budaya lokal Ciamis pada materi matematika kelas 7. Berikut adalah beberapa contoh soal yang terdapat dalam Prototipe 0:

a. **Bilangan Bulat:**

- Jika Pak Budi mendapatkan 12 karung penuh dan 3 karung setengah penuh, berapa jumlah bilangan bulat hasil panen Pak Budi?
- Pak Joko mendapatkan 7 karung penuh, tetapi 2 karungnya setengah penuh. Berapa bilangan bulat hasil panen Pak Joko?

b. **Bilangan Rasional:**

- Ali melangkah sejauh 0,85 meter setiap langkah dan mengambil 8 langkah. Hitung total jarak yang telah ia tempuh.
- Budi melangkah sejauh 0,65 meter setiap langkah dan mengambil 10 langkah. Hitung total jarak yang telah ia tempuh dalam permainan Egrang.

c. **Rasio**

- Pak Joko menggunakan 900 gram Mi Glosor. Tentukan gram kuah yang harus ia gunakan.
- Seorang koki lain menggunakan 1.200 gram mi untuk membuat Mi Glosor. Tentukan berat kuah yang harus disiapkan.

### Prototipe 1

Berdasarkan hasil evaluasi dari validator, dilakukan beberapa revisi pada Prototipe 1. Beberapa perbaikan yang dilakukan meliputi:

- Penambahan Gambar:** Gambar ditambahkan untuk membuat konteks cerita lebih menarik dan membantu siswa memahami soal.
- Penghilangan Kalimat Materi:** Menghilangkan kalimat yang menunjukkan materi agar fokus pada konteks budaya.

- c. **Penempatan Soal:** Soal diletakkan di akhir cerita untuk menjaga alur dan keterhubungan dengan narasi.

## Prototype 2

Setelah mendapatkan masukan dari validator, Prototype 2 dirancang dengan memperhatikan semua saran dan masukan. Validator 1, 2, dan 3 telah menyatakan bahwa tidak ada revisi lebih lanjut yang diperlukan, sedangkan Validator 4 memberikan penilaian positif terhadap penyusunan soal dan konteks yang lebih jelas.

Pada Prototype 0, instrumen yang dikembangkan terdiri dari butir-butir soal yang merujuk pada konteks budaya lokal, seperti Hajat Bumi, permainan egrang, dan mi glosor. Pada tahap ini, instrumen diuji secara internal oleh tim pengembang untuk memastikan bahwa soal-soal tersebut relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa revisi yang dilakukan pada Prototype 0 meliputi penyesuaian bahasa dalam soal agar lebih mudah dipahami oleh siswa kelas VII, serta penyempurnaan konteks budaya yang lebih dekat dengan pengalaman siswa.

Setelah Prototype 0 diuji, dilakukan evaluasi oleh validator yang terdiri dari ahli matematika dan pakar etnomatematika. Masukan dari validator digunakan untuk memperbaiki instrumen, seperti menambahkan soal yang lebih bervariasi tingkat kesulitannya dan memperjelas instruksi dalam soal agar lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, evaluasi juga mencakup analisis kesesuaian antara materi pembelajaran dan kearifan lokal yang digunakan dalam soal.

Pada Prototype 1, revisi yang dihasilkan dari masukan validator diterapkan, dan instrumen diuji coba di lapangan dengan melibatkan siswa untuk mengukur sejauh mana instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur literasi matematika. Hasil evaluasi dari Prototype 1 menunjukkan bahwa instrumen sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa soal yang perlu disesuaikan untuk meningkatkan reliabilitasnya. Validator juga memberikan saran untuk meningkatkan variasi tingkat kesulitan soal agar instrumen lebih mampu membedakan antara siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Uji Validitas

No	Butir Soal	R Hitung	R Tabel ( $\alpha = 0.05$ )	Keterangan
1	Soal1	0.444	0.361	Valid

2	Soal2	0.390	0.361	Valid
3	Soal3	0.561	0.361	Valid
4	Soal4	0.445	0.361	Valid
5	Soal5	0.461	0.361	Valid
6	Soal6	0.567	0.361	Valid

### Olahdata statistik dengan SPSS

Uji validitas adalah langkah penting dalam pengembangan instrumen tes yang bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana setiap butir soal dapat merepresentasikan kemampuan literasi matematika yang berbasis pada kearifan lokal Ciamis. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua butir soal memiliki nilai R Hitung yang berkisar antara 0.390 hingga 0.567. Nilai-nilai ini lebih besar dari R Tabel (0.361 untuk  $\alpha = 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa semua butir soal valid. Validitas ini menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan untuk mengukur literasi matematika siswa secara efektif, mencerminkan relevansi konteks budaya lokal yang disertakan dalam soal.

Analisis validitas juga dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson, yang mengukur hubungan antara skor masing-masing butir soal dengan skor total yang diperoleh. Semua butir soal yang diuji menunjukkan hubungan yang signifikan dengan skor total, menegaskan bahwa instrumen ini sesuai untuk mengukur literasi matematika dalam konteks budaya. Dengan kata lain, setiap butir soal berhasil merefleksikan konsep-konsep matematika yang diajarkan serta relevansi kearifan lokal, sehingga mendukung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berikut adalah contoh soal yang mengintegrasikan kearifan lokal Ciamis dalam pengukuran literasi matematika siswa:

#### Soal 1: Bilangan Bulat - Hajat Bumi

“Pak Budi memiliki 10 karung padi penuh dan 3 karung setengah penuh. Berapa jumlah total karung padi yang ia miliki?”

Soal ini menghubungkan konsep penjumlahan bilangan bulat dengan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### Soal 2: Bilangan Rasional - Egrang

“Ali melangkah sejauh 0,85 meter pada setiap langkahnya dan ia mengambil 8 langkah. Berapa jarak total yang sudah ditempuh oleh Ali selama permainan egrang?”

Soal ini mengaitkan operasi perkalian dengan aktivitas yang familiar bagi siswa, sehingga mereka bisa menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari mereka.

### **Soal 3: Rasio - Mi Glosor**

“Pak Joko menggunakan 900 gram mi glosor dan ingin membuat rasio mi dan kuah 2:1. Berapa gram kuah yang harus digunakan?”

Soal ini mengajarkan konsep rasio dalam konteks budaya lokal yang sudah dikenal oleh siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahaminya.

### **Soal 4: Bilangan Bulat - Hajat Bumi**

“Pada acara Hajat Bumi, masyarakat Desa Sukadana mengumpulkan 5 karung berisi beras yang masing-masing berisi 20 kg. Setelah panen, 3 karung dibagikan kepada warga. Berapa banyak beras yang tersisa?”

Soal ini mengajarkan operasi pengurangan bilangan bulat, yang dihubungkan dengan tradisi panen lokal.

### **Soal 5: Bilangan Rasional - Egrang**

“Ali melangkah sejauh 0,85 meter pada setiap langkahnya dan ia mengambil 8 langkah. Berapa jarak total yang telah ditempuh oleh Ali dalam permainan egrang?”

Soal ini mengharuskan siswa menggunakan operasi perkalian untuk menghitung jarak, menghubungkannya dengan aktivitas sehari-hari yang sudah mereka kenal.

Integrasi budaya ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran matematika lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui soal-soal yang terkait dengan budaya lokal mereka, siswa tidak hanya mempelajari teori matematika, tetapi juga memahami penerapan konsep matematika dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat memperkuat keterikatan siswa dengan materi pelajaran serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika.

## **B. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi dan kestabilan instrumen tes literasi yang telah dikembangkan. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha, yang merupakan salah satu metode paling umum untuk menentukan sejauh mana item dalam suatu instrumen mengukur konstruk yang sama. Nilai Cronbach's

Alpha berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan konsistensi internal yang lebih baik (Sugiyono, 2013).

**Tabel Uji Reliabilitas**

No	Butir Soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	Soal1	3.33	1.609	0.259	0.434
2	Soal2	3.43	1.702	0.160	0.491
3	Soal3	3.23	1.909	0.048	0.537
4	Soal4	3.07	2.064	0.016	0.525
5	Soal5	3.33	1.471	0.387	0.357
6	Soal6	3.43	1.220	0.619	0.191

**Olahdata statistik dengan SPSS**

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada butir soal yang memberikan nilai Cronbach's Alpha. Soal 1 sebesar 0.434, soal 2 sebesar 0.491, Soal dengan nilai tertinggi adalah Soal 3 dengan nilai 0.537, soal 4 sebesar 0.525, soal 5 sebesar 0.357 dan soal 6 sebesar 0.191.

Walaupun tingkat reliabilitas instrumen ini sedikit di bawah nilai yang diharapkan, instrumen ini tetap menunjukkan validitas yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur literasi matematika dalam konteks budaya setempat. Penelitian mendatang dapat memperbaiki instrumen ini guna meningkatkan konsistensinya.

**C. Uji Kesukaran**

Uji kesukaran bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesulitan setiap butir soal dalam instrumen tes literasi berbasis kearifan lokal Ciamis. Berdasarkan data yang diberikan, hasil uji kesukaran menunjukkan bahwa tingkat kesulitan masing-masing soal dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang berbeda, yaitu mudah, sedang, dan sulit. Berikut adalah tabel yang menunjukkan indeks kesukaran dan kategori kesulitan dari setiap butir soal.

**Tabel Indeks Kesukaran Butir Soal**

No	Butir Soal	Jumlah Benar (B)	Jumlah Siswa (P)	Indeks Kesukaran (TK)	Kategori Kesukaran
1	Soal1	20	30	0.6667	Mudah
2	Soal2	22	30	0.7333	Mudah

3	Soal3	25	30	0.8333	Mudah
4	Soal4	21	30	0.7000	Mudah
5	Soal5	16	30	0.5333	Sedang
6	Soal6	22	30	0.7333	Mudah

### Olahdata menggunakan Excel

Dari hasil uji kesukaran yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua soal, kecuali Soal5, berada dalam kategori "Mudah". Soal5 memiliki indeks kesukaran 0.5333 dan dikategorikan sebagai "Sedang". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal yang diuji sesuai untuk tingkat kemampuan siswa kelas VII, sehingga mereka dapat dengan mudah mengerjakannya.

Meski mayoritas soal termasuk dalam kategori mudah, instrumen ini tetap efektif dalam mengukur literasi matematika siswa di tingkat kelas VII. Penelitian berikutnya disarankan untuk menambahkan variasi dalam tingkat kesulitan soal, yang akan mendukung instrumen ini dalam menilai berbagai tingkat pemahaman siswa secara lebih komprehensif.

Kondisi ini dapat berimplikasi pada efektivitas instrumen dalam mengukur kemampuan literasi matematika. Meskipun soal-soal mudah dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, terlalu banyak soal mudah juga dapat mengurangi kemampuan instrumen untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyeimbangkan jumlah soal yang mudah, sedang, dan sulit dalam instrumen agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan literasi matematika siswa.

#### D. Uji Daya Beda

Uji daya beda bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan setiap butir soal dalam membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Daya beda yang baik akan membantu dalam menentukan seberapa efektif soal dalam mengukur kemampuan siswa dalam konteks literasi matematika berbasis kearifan lokal Ciamis.

#### Tabel Daya Beda Butir Soal

No	Butir Soal	Jumlah Benar (Kelompok Tinggi)	Jumlah Benar (Kelompok Rendah)	Daya Beda (DB)	Kategori Daya Beda
1	Soal1	8	2	0.20	Rendah
2	Soal2	9	2	0.27	Rendah

3	Soal3	8	3	0.33	Tinggi
4	Soal4	8	2	0.20	Rendah
5	Soal5	5	4	0.07	Rendah
6	Soal6	9	3	0.20	Rendah

### Olahdata menggunakan Excel

Dari hasil uji daya beda di atas, terlihat bahwa sebagian besar soal, seperti Soal1, Soal2, Soal4, dan Soal5 memiliki daya beda yang rendah ( $DB \leq 0.20$ ), menunjukkan bahwa soal-soal tersebut kurang efektif dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah. Hal ini menandakan perlunya revisi pada butir-butir soal tersebut agar bisa lebih menantang siswa dan mampu memberikan informasi yang lebih jelas mengenai perbedaan kemampuan antara siswa yang berbeda.

Sebaliknya, Soal3 memiliki nilai daya beda yang lebih baik ( $DB = 0.33$ ) dan dikategorikan sebagai tinggi. Ini menunjukkan bahwa soal ini cukup efektif dalam membedakan kemampuan antara siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah. Keberadaan soal-soal yang memiliki daya beda tinggi sangat penting dalam instrumen tes, karena dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kapasitas siswa dalam memahami dan menerapkan literasi matematika.

Berikut adalah Tabel yang telah dilengkapi dengan semua kategorinya berdasarkan penilaian setiap validator untuk Soal 1.

### E. Hasil Validasi Soal 1

Validator	1	2	3	4	5	6	7	Rata-rata	Kategori
1	4	4	4	4	4	5	3	4,00	Cukup Valid
2	5	5	5	4	4	5	4	4,57	Valid
3	5	5	5	5	5	5	5	5,00	Sangat Valid
4	5	5	5	4	4	5	5	4,57	Valid
<b>Rata-rata</b>	<b>4,75</b>	<b>4,75</b>	<b>4,75</b>	<b>4,25</b>	<b>4,25</b>	<b>5,00</b>	<b>4,25</b>	<b>4,57</b>	<b>Cukup Valid</b>

**Tabel Validasi soal 1**

Tabel diatas menunjukkan hasil validasi untuk Soal 1 yang dinilai oleh empat validator. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 4,57, yang mengindikasikan bahwa Soal 1 tergolong Cukup Valid. Ini berarti bahwa meskipun soal tersebut dapat digunakan dalam tes literasi berbasis kearifan lokal Ciamis, masih ada ruang untuk perbaikan guna meningkatkan validitasnya.

Penilaian setiap validator mencerminkan beberapa aspek yang berbeda, dan hasil ini menunjukkan bahwa ada variasi dalam penilaian, terutama pada aspek yang dinilai. Validator pertama memberikan nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan validator lainnya, yang menunjukkan perlunya revisi untuk memperjelas dan memperkuat konteks soal agar lebih sesuai dengan kearifan lokal yang diinginkan.

#### F. Hasil Validasi Soal 2

Validator	1	2	3	4	5	6	7	Rata-rata	Kategori
1	4	4	4	4	4	5	3	4,14	Cukup Valid
2	5	5	5	4	4	5	4	4,57	Valid
3	5	5	5	5	5	5	5	5,00	Sangat Valid
4	5	5	4	4	4	5	5	4,43	Valid
<b>Rata-rata</b>	<b>4,75</b>	<b>4,75</b>	<b>4,50</b>	<b>4,25</b>	<b>4,25</b>	<b>5,00</b>	<b>4,25</b>	<b>4,57</b>	<b>Cukup Valid</b>

**Tabel Validasi soal 2**

Tabel ini menunjukkan hasil validasi untuk Soal 2 yang dinilai oleh empat validator. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 4,57, yang mengindikasikan bahwa Soal 2 tergolong Valid. Penilaian dari setiap validator menunjukkan bahwa semua aspek dalam soal tersebut dinilai cukup baik, dengan beberapa validator memberikan penilaian tinggi yang mencerminkan kejelasan dan relevansi soal dengan konteks budaya lokal.

Validator ketiga memberikan penilaian tertinggi dengan rata-rata 5,00, menunjukkan bahwa soal ini sangat efektif dalam mengukur literasi matematika siswa. Namun, beberapa aspek yang dinilai oleh validator pertama dan keempat masih dapat ditingkatkan, terutama pada aspek yang mendapatkan nilai rata-rata lebih rendah.

#### G. Hasil Validasi Soal 3

Validator	1	2	3	4	5	6	7	Rata-rata	Kategori
1	4	4	4	4	4	4	3	4,14	Cukup Valid
2	5	5	5	4	4	4	4	4,43	Valid
3	5	5	5	5	5	5	5	5,00	Sangat Valid
4	5	5	5	4	4	4	4	4,57	Valid
<b>Rata-rata</b>	<b>4,75</b>	<b>4,75</b>	<b>4,64</b>	<b>4,25</b>	<b>4,25</b>	<b>4,25</b>	<b>4,14</b>	<b>4,46</b>	<b>Cukup Valid</b>

**Tabel Validasi soal 3**

Tabel ini menyajikan hasil validasi untuk Soal 3, yang dinilai oleh empat validator. Rata-rata nilai untuk soal ini adalah 4,46, menunjukkan bahwa Soal 3 tergolong **Valid**.

Penilaian dari setiap validator menunjukkan konsistensi dalam memberikan nilai tinggi pada sebagian besar aspek, terutama pada aspek yang berkaitan dengan konteks dan relevansi soal.

Validator ketiga memberikan penilaian tertinggi, dengan rata-rata 5,00, menunjukkan bahwa soal ini sangat baik dalam mengukur literasi matematika siswa. Namun, validator pertama memberikan nilai yang lebih rendah pada aspek yang terkait dengan kejelasan, dengan nilai 3 pada pertanyaan 7. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan soal dinyatakan valid, masih ada aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas keseluruhan instrumen.

## H. Data Kualitatif Validasi Ahli

### Tabel Hasil Validasi Ahli

Validator	Presentase (%)	Keterangan
Validator 1	4,00	Cukup Valid
Validator 2	4,57	Valid
Validator 3	5,00	Sangat Valid
Rata-rata	4,57	Cukup Valid

Tabel di atas menunjukkan hasil validasi dari tiga validator yang menilai instrumen tes literasi berbasis kearifan lokal. Validator 1 memberikan nilai rata-rata 4,00, yang menandakan bahwa soal tersebut tergolong cukup valid. Validator 2 memberikan nilai 4,57, mengindikasikan bahwa soal tersebut valid dan dapat digunakan dalam tes. Validator 3 memberikan penilaian tertinggi dengan nilai 5,00, menunjukkan bahwa soal ini sangat valid dan efektif dalam mengukur literasi matematika siswa. Rata-rata nilai dari ketiga validator adalah 4,57, yang juga masuk dalam kategori cukup valid. Hasil ini memberikan gambaran bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

### Tabel Data Kualitatif Validasi Ahli

Validator	Tanggapan dan Saran
<b>I</b>	Validator 1 telah menyatakan bahwa tidak ada revisi yang diperlukan untuk Prototype 1. Soal dianggap sudah memenuhi standar validitas dan relevan dengan konteks kearifan lokal yang diinginkan.

<b>Validator II</b>	Validator 2 menyatakan bahwa Prototype 1 sudah layak digunakan tanpa revisi lebih lanjut. Instrumen ini dinilai cukup efektif dalam mengukur literasi matematika dengan konteks budaya Ciamis.
<b>Validator III</b>	Validator 3 juga menyatakan bahwa tidak ada revisi yang diperlukan. Validator ini menilai bahwa soal-soal dalam Prototype 1 sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat digunakan secara langsung.
<b>Validator IV</b>	Validator 4 memberikan saran tambahan untuk lebih memperjelas dalam penggunaan KBBi dan instruksi terkait soal tentang hasil panen Pak Budi dan Pak Joko, serta jarak tempuh dalam permainan Egrang. Validator menyarankan agar soal diperjelas dalam konteks kompetisi Egrang untuk menambah daya tarik siswa.

Tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas validator (Validator 1, 2, dan 3) menganggap Prototype 1 sudah cukup valid dan relevan tanpa perlu revisi lebih lanjut, sedangkan Validator 4 memberikan saran tambahan terkait kejelasan untuk penggunaan KBBi dan instruksi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam konteks budaya lokal.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen tes literasi matematika yang berbasis pada kearifan lokal Ciamis telah memenuhi kriteria validitas yang diperlukan. Meskipun demikian, tingkat reliabilitas yang diperoleh masih sedikit di bawah standar yang diharapkan, yang menunjukkan perlunya perbaikan untuk meningkatkan konsistensinya. Namun, instrumen ini tetap layak digunakan untuk mengukur literasi matematika siswa dengan konteks budaya lokal. Sebagian besar soal yang diuji tergolong dalam kategori “Mudah”, dengan satu soal yang termasuk dalam kategori “Sedang”. Walaupun demikian, instrumen ini masih efektif dalam menilai literasi matematika siswa pada tingkat kelas VII. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar variasi tingkat kesulitan soal ditambahkan, agar instrumen ini dapat mengevaluasi tingkat pemahaman siswa yang lebih beragam dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan instrumen tes yang relevan dengan konteks budaya lokal untuk meningkatkan literasi matematika siswa. Temuan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat memperbaiki instrumen yang telah ada, sehingga lebih optimal dalam mengukur kemampuan siswa di masa mendatang.

## Daftar Pustaka

- Agathi Dian, I. A. A., Kristiantari, R. M. G., & Ganing, N. (2015). Guru terhadap hasil belajar pengetahuan bahasa Indonesia (keterampilan membaca) tema cita-citaku pada siswa kelas IV SD Desa Peguyangan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v3i1.5172>.
- Apriyanti, H. (2021). Tujuh jajanan mi bakso 'legend' di Ciamis, mulai dari Mi Glosor hingga topping acar mentimun. *Kabar Priangan*. Diambil dari <https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com/kabar-priangan/pr-1482153773/tujuh-jajanan-mi-bakso-legend-di-ciamis-mulai-dari-mi-glosor-hingga-topping-acar-mentimun?page=all>.
- Cahyono, A. H., & Ardhyantama, V. (2020). Pengembangan literasi baca tulis di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.24929/alpen.v4i1.36>.
- D'Ambrosio, U. (2001). *Ethnomathematics: Link between traditions and modernity*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Fauzi, A. R. (2023). Eksistensi tradisi Hajat Bumi Cariu di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. [Email: [gamamadz@gmail.com](mailto:gamamadz@gmail.com)]. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/viewfile/9164/pdf>.
- Hermansyah, D. (2022). Lestarikan budaya Sunda lewat Festival Egrang di Ciamis. *Detik Jabar*. Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6370248/lestarikan-budaya-sunda-lewat-festival-egrang-di-ciamis>.
- Hermawan, D. (2024). Bersyukur lewat tradisi Hajat Bumi Cariu di Ciamis. *Detik Jabar*. Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-7451246/bersyukur-lewat-tradisi-hajat-bumi-cariu-di-ciamis>.
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pro/article/view/14908>.
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya literasi untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112>.
- Maier, J., Kandelbauer, A., Erlacher, A., Cavaco-Paulo, A., & Gübitz, G. M. (2004). A new alkali-thermostable azoreductase from *Bacillus* sp. strain SF. *Applied and Environmental Microbiology*, 70(2), 837–844. <https://doi.org/10.1128/aem.70.2.837-844>.
- Mustopa, A., Jasim, J., Basri, H., & Barlian, U. C. (2021). Analisis standar penilaian pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 24–29. Universitas Pakuan. Tautan: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jmp/article/view/3364>.
- Rachmawati, I. (2012). Eksplorasi matematika masyarakat Sidoarjo. *Mathedunesa*, 1(1).
-

- Rismel. (2024). Mengenal dan melestarikan budaya: Permainan tradisional egrang. Diakses dari <https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/3954-mengenal-dan-melestarikan-budaya-permainan-tradisional-egrang>.
- Wahyuni, S., et al. (2013). Etnomatematika dalam pembelajaran matematika. Diakses dari <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/snd/article/view/1880/pdf>.
- Wardhani, S., & Rumiati. (2011). Instrumen penilaian hasil belajar matematika SMP: Belajar dari PISA dan TIMSS. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wirawan, N. H., Trianto, A., & Gumono, G. (2019). Implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 300–309. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.678>
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (pp. 72–94). Bandung: Alfabeta.